

**PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP HARGA SAHAM PADA
PERUSAHAAN SEKTOR TRANSPORTASI DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE 2012-2015**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi



Oleh :

ACHMAD YUNianto DWI PRAMULYA

NIM : 2014341074

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

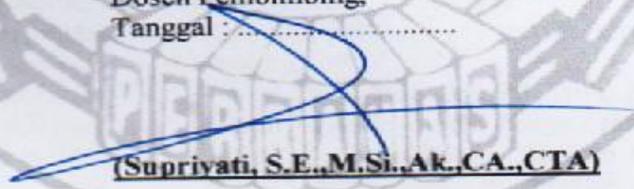
2016

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

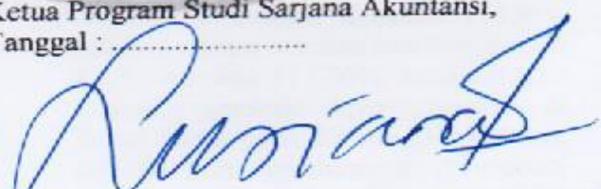
Nama : Achmad Yuniarto Dwi Pramulya
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 18 Juni 1994
N.I.M : 2014341074
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP
HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SEKTOR
TRANSPORTASI DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2012-2015

Disetujui dan diterima oleh:

Dosen Pembimbing,
Tanggal :


(Supriyati, S.E.,M.Si.,Ak.,CA.,CTA)

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi,
Tanggal :


(Dr. Luciana Spica Almiliana, S.E.,M.Si.,QIA.,CPSAK)

**PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP HARGA SAHAM PADA
PERUSAHAAN SEKTOR TRANSPORTASI DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE 2012-2015**

ACHMAD YUNianto DWI PRAMULYA
STIE PERBANAS SURABAYA
2014341074@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

This is research aimed to examine the effect of CR, DER, ROA, and EPS on the stock prices, either simultaneously or partially, on its transport sector for the period 2012-2015. The sampling technique was selected by purposive sampling of 32 companies the transport sector into the research population and 9 companies were selected as sample. The data analyze technique used is normality test, multiple linear regression, hypothesis testing. The results of this research showed that simultaneous CR, DER, ROA, and EPS affect the price of shares in the transport sector in 2012-2015, and only partially EPS positive significant effect on stock prices, while CR, DER, and ROA had no significant effect the company's share price on the transport sector in 2012-2015.

Keywords: CR, DER, ROA, and EPS, Stock Price

PENDAHULUAN

Ignasius Jonan melayangkan surat kepada Menteri Komunikasi dan Informatika Rudiantara pada Senin (14/3/2016) sebagai permohonan pemblokiran terhadap aplikasi UberTaksi dan GrabCar. Tercantum bahwa Kemenhub meminta aplikasi Uber untuk diblokir dan dilarang beroperasi di bidang penawaran jasa pelayanan transportasi oleh Kemenkominfo. Sedangkan, Jonan meminta Kemenkominfo untuk memblokir GrabCar lantaran mengoperasikan kendaraan pelat hitam atau pribadi atau rental yang belum berstatus sebagai perusahaan angkutan umum. Sejak saat itu, saham dua perusahaan pengelola taksi Express

Trasindo Utama dan Blue Bird pun *ngebut*. Tercatat, saham TAXI melesat 40,36% ke level Rp233 per lembar, dan BIRD melompat 6,19% ke Rp6.400 per lembar, dalam sepekan terakhir.

Bila ditelisik lebih jauh, harga saham TAXI tidak hanya melesat dalam sepekan terakhir. Emiten milik taipan Peter Sondakh itu menjadi salah satu dari 10 saham *top leaders* sejak awal tahun dengan lonjakan 121,9%. Bahkan, dalam sebulan terakhir, saham TAXI meroket 117,76%. Saham TAXI memang kembali diperdagangkan di lantai bursa pada Kamis (17/3/2016), setelah hari sebelumnya disuspensi lantaran melonjak tajam. (Sumber:

www.bisnis.com 22/03/2016). Sumber lain menjelaskan dari Direktur Blue Bird, Sigit Priawan, mengatakan fenomena angkutan umum berbasis online tidak serta merta mengganggu fundamental perseroan, sehingga kondisi ini tidak berpengaruh besar terhadap kinerja saham (Sumber: www.viva.co.id)

Fenomena diatas terdapat GAP yang menunjukkan perbedaan pendapat antara ada dan tidak adanya perubahan harga saham pada suatu perusahaan, yang memberikan indikasi terjadinya prestasi perusahaan selama periode tertentu. Pada perusahaan sektor transportasi dengan banyaknya kegiatan, ini memberikan dampak terhadap perubahan harga saham yang semakin meningkat. Hal ini memberikan informasi bagi investor untuk menanamkan modalnya karena transportasi mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Oleh karenanya penelitian ini penting untuk dikaji lebih lanjut dikarenakan semakin pesatnya pertumbuhan penduduk dan perkembangan ekonomi negara Indonesia yang menjadikan sektor transportasi sebagai lahan yang strategis untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi pada saat melakukan investasi.

Analisis rasio keuangan dapat membantu investor untuk mengetahui harga saham mana yang tinggi atau rendah suatu perusahaan sehingga investor dapat membeli saham pada saat harga yang rendah. Didalam penelitian ini menggunakan rasio keuangan *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Assets* (ROA), dan *Earning Per Share* (EPS).

Pada penelitian - penelitian terdahulu bahwa rasio keuangan yang digunakan didalam penelitian tersebut dapat digunakan untuk mengukur suatu perusahaan naik atau turunnya perusahaan dan itu sangat berpengaruh pada harga saham. Pada penelitian yang dilakukan oleh Frendy Sondakh, dkk (2015) bahwa variabel *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Assets* (ROA) secara parsial memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Abied Luthfi Safitri (2013) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return On Assets* (ROA) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan keterangan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih mendalam tentang pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham pada sektor transportasi. Karena alasan tersebut, maka peneliti ingin melakukan penulisan ilmiah dengan judul "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Transportasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015".

Sesuai dengan latar belakang yang dijelaskan sebelumnya maka pokok-pokok perumusan masalah yang dikaji adalah sebagai berikut :

Apakah terdapat pengaruh rasio keuangan *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Assets*, dan *Earnings Per Share* terhadap harga saham pada Perusahaan Transportasi di BEI?

Dari perumusan masalah yang ada di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris :

Pengaruh rasio keuangan *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Assets*, dan *Earnings Per Share* terhadap harga saham pada perusahaan Transportasi di BEI.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Signalling Theory

Teori sinyal menjelaskan bahwa teori perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal hal ini terjadi karena adanya asimetri informasi antara pihak manajemen dan pihak eksternal (Septi dan Nurul, 2012). Teori sinyal digunakan untuk menjelaskan bahwa suatu informasi dari perusahaan memberikan sinyal yang digunakan untuk pengambilan keputusan para investor untuk membeli tidaknya suatu saham yang akan ditanami modalnya. Pada saat informasi suatu perusahaan sudah diterbitkan para investor menganalisis laporan yang diterbitkan oleh perusahaan tersebut dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Hubungan *signalling theory* dengan penelitian yang diambil sekarang yaitu dapat memberikan bantuan kepada pihak investor didalam mengambil suatu keputusan pada perusahaan yang akan di tanami modal atau dibeli sahamnya. Memberikan sinyal kepada investor dalam menilai suatu perusahaan tersebut apakah perusahaan tersebut memberikan

sinyal positif atau negatif. Perusahaan dengan sinyal yang positif akan menarik pihak luar ataupun investor untuk dapat memutuskan menanamkan modalnya diperusahaan tersebut dan juga memberikan informasi mengenai keadaan keuangan perusahaan. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa suatu perusahaan haruslah memberikan sinyal positif agar para investor atau pihak luar tertarik pada sahamnya.

Pasar Modal

Pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas. Dengan demikian, pasar modal juga bisa diartikan sebagai pasar untuk memperjualbelikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham dan obligasi. Sedangkan tempat di mana terjadinya jual-beli sekuritas disebut dengan bursa efek. Oleh karena itu, bursa efek merupakan arti dari pasar modal secara fisik. Untuk kasus di Indonesia terdapat satu bursa efek, yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI). Sejak tahun 2007, Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) bergabung dan berubah nama menjadi bursa efek Indonesia.

Harga Saham

Harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal (Jogiyanto, 2008). Pada

penelitian ini harga saham yang digunakan adalah yaitu harga penutupan akhir tahun atau lebih dikenal dengan *closing price*. Para investor seringkali menggunakan harga saham sebagai bahan pertimbangan dalam memutuskan investasi atau menanamkan modalnya.

Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2013:104) jenis-jenis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan menilai kinerja perusahaan dalam suatu periode. Kemudian juga dapat dinilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan secara efektif. Penggunaan masing-masing rasio tergantung kebutuhan perusahaan, artinya terkadang tidak semua rasio digunakan. Hanya saja jika hendak melihat kondisi dan posisi perusahaan secara lengkap, maka sebaiknya seluruh rasio digunakan. Berikut ini rasio yang digunakan pada penelitian yaitu :

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menurut Kasmir (2013:134), rasio lancar atau *current ratio*, merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban utang jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rumus yang digunakan

untuk mencari *current ratio* sebagai berikut :

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

b. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Menurut Kasmir (2013:157) *Debt to equity ratio*, merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Rumus yang digunakan untuk mencari *debt to equity ratio* sebagai berikut :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

c. *Return On Assets (ROA)*

Return On Assets (ROA), merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan setiap satu rupiah aset yang digunakan atau tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh data (aktiva) yang dimilikinya. (Juniah, 2014:3). Rumus untuk mencari ROA sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Earnings After Tax}}{\text{Total Assets}}$$

d. Earnings Per Share (EPS)

Menurut Kasmir (2013:207), Laba per lembar saham, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian lain, bahwa tingkat pengembalian yang tinggi. Rumus untuk mencari laba per lembar saham sebagai berikut :

$$EPS = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Jumlah Saham Biasa Yg Beredar}}$$

Pengaruh CR terhadap harga saham

Current Ratio (CR) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban utang jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Menurut Frendy Sondakh, dkk (2015) bahwa *Current Ratio* (CR) secara parsial maupun simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan menurut Mohammad Reza Kohansal, dkk (2013) bahwa *Current Ratio* (CR) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Dapat dikatakan bahwa apabila *Current Ratio* (CR) suatu perusahaan tinggi maka perusahaan tersebut dapat menaikkan harga saham, karena kewajiban atau utang jangka pendek dapat segera dibayarkan dari keuntungan atau dividen perusahaan. Sebaliknya, jika *Current Ratio* (CR)

suatu perusahaan rendah maka harga saham menjadi turun, karena kewajiban perusahaan rendah sehingga para investor tertarik akan menanamkan modalnya.

Pengaruh DER terhadap harga saham

Debt to Equity Ratio merupakan analisis solvabilitas yang mengukur seberapa besar kewajiban suatu perusahaan yang ditanggung dalam jangka panjang atau dalam jangka pendek. *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Menurut Frendy Sondakh, dkk (2015) bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan maupun parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham dan menurut Mohammad Reza Kohansal, dkk (2013) bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Dapat dikatakan bahwa apabila *Debt to Equity Ratio* (DER) suatu perusahaan naik maka perusahaan tersebut memiliki tanggungan perusahaan yang harus dibayarkan tinggi, mempengaruhi harga saham menjadi rendah. Sebaliknya, *Debt to Equity Ratio* (DER) suatu perusahaan rendah maka perusahaan tersebut dapat menaikkan harga saham karena kewajiban perusahaan tersebut lebih rendah dibandingkan ekuitas suatu perusahaan.

Pengaruh ROA terhadap harga saham

Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang mencerminkan seberapa besar hasil (return) yang dihasilkan atas setiap rupiah uang yang ditanamkan dalam bentuk aset. Menurut Robert Lambey (2014) bahwa *Return On Assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan menurut Mohammad Reza Kohansal, dkk (2013) bahwa *Return On Assets* (ROA) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Dapat dikatakan bahwa semakin tinggi *Return On Assets* (ROA), maka harga saham semakin naik karena perusahaan menunjukkan semakin efektif dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba bersih sehingga para investor tertarik menanamkan modalnya karena tingkat pengembaliannya (*return*) semakin besar. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah *Return On Assets* (ROA), maka semakin turun harga saham karena perusahaan menunjukkan tidak efektif dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba bersih sehingga para investor tidak tertarik menanamkan modalnya karena tingkat pengembaliannya (*return*) semakin kecil.

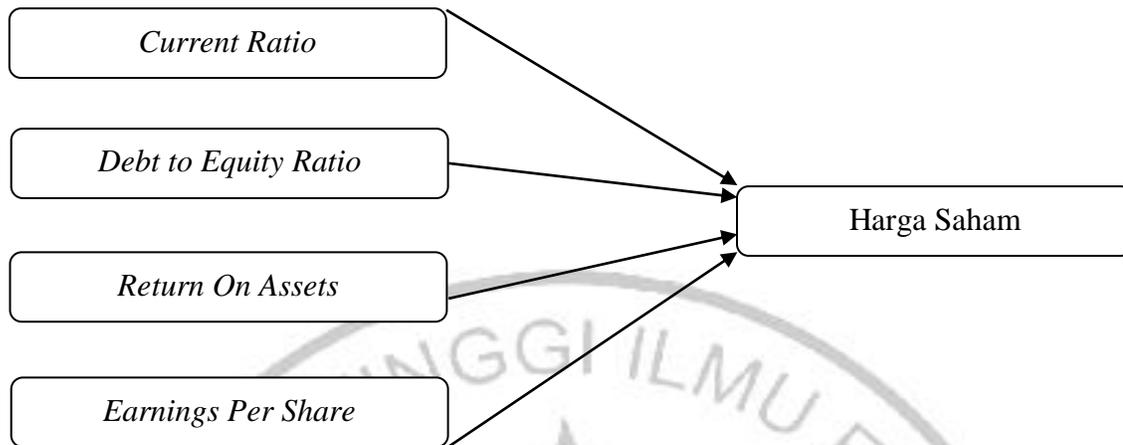
Pengaruh EPS terhadap harga saham

Merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham,

sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian lain, bahwa tingkat pengembalian yang tinggi. Menurut Abied Luthfi Safitri bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham dan menurut Meythi, Tan Kwang En, dan Linda Rusli bahwa *Earning Per Share* (EPS) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Dapat dikatakan bahwa semakin tinggi *Earning Per Share* (EPS) maka penawaran yang dilakukan investor terhadap saham akan semakin tinggi pula yang akan mempengaruhi terhadap harga saham. Sebaliknya, semakin rendah *Earning Per Share* (EPS) maka penawaran yang dilakukan investor terhadap saham akan semakin rendah.

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015. Metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Dengan kriteria : (1) Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2015, (2) Perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan data laporan keuangan yang sudah diaudit per 31 Desember 2012 - 2015 secara berturut turut dan lengkap, (3) Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam bentuk mata uang rupiah.

Dari 32 perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015, maka diperoleh 9 saham perusahaan yang menjadi

sampel penelitian sesuai dengan kriteria pemilihan sampel.

Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari Laporan Keuangan yang telah di publikasi yang diterbitkan oleh perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode data menggunakan data Laporan Keuangan yang dipublikasikan selama tahun 2012 hingga 2015.

Metode pengumpulan data dilakukan secara dokumentasi dengan cara mengkaji buku-buku literatur, jurnal, makalah dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penelitian untuk memperoleh landasan teoritis secara komprehensif terkait penelitian serta laporan-laporan keuangan dari perusahaan transportasi yang berupa neraca, laporan laba rugi, laporan

keuangan per tahun yang dipublikasikan melalui *website* BEI yaitu www.idx.co.id. Data yang diperlukan diantaranya :

(1) Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada perusahaan transportasi tahun 2012-2015, (2) Data laporan keuangan tahunan yang berisi *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, dan *earning per share*.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu harga saham dan variabel independen terdiri dari *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on assets*, dan *earnings per share*.

Definisi Operasional Variabel

Harga Saham

Harga saham pada perusahaan sektor transportasi. Data yang digunakan sebagai analisis adalah *closing price* yang dimana *closing price* atau harga penutupan yang digunakan adalah harga penutupan periode akhir tahun.

Current Ratio (CR)

Current ratio atau rasio lancar adalah rasio yang mengukur mengenai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek yang telah jatuh tempo. (Kasmir, 2013:134) Rumus untuk mencari *current ratio* sebagai berikut :

$$\text{Rasio Lancar (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Debt To Equity Ratio (DER)

Rasio *leverage* atau *debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang

digunakan untuk mengukur seberapa bagus struktur permodalan perusahaan. (Kasmir, 2013:157) Rumus untuk mencari *debt to equity ratio* sebagai berikut :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Total Equity}}$$

Return On Assets (ROA)

Rasio profitabilitas atau *return on assets* (ROA), merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan setiap satu rupiah aset yang digunakan atau tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh data (aktiva) yang dimilikinya. (Juniah, 2014:3). Rumus untuk mencari ROA sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Earnings After Tax}}{\text{Total Assets}}$$

Earnings Per Share (EPS)

Menurut Kasmir (2013:207), *Earnings per Share* (EPS) adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar keuntungan yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar saham yang beredar selama satu periode. Rumus untuk mencari *earning per share* sebagai berikut :

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}}$$

Alat Analisis

Untuk menguji hubungan antara *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on assets*, dan *earnings per share* terhadap harga saham pada perusahaan sektor transportasi di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015 digunakan alat uji deskriptif, uji

normalitas, analisis regresi linier berganda, uji F, uji R^2 , dan uji t.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), maksimum, dan minimum mengenai variabel-variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel harga saham, CR, DER, ROA, dan EPS. Tabel 1 berikut adalah hasil uji deskriptif :

Tabel 1
Hasil Analisis Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean
Harga Saham	36	50	2215	371,89
<i>Current Ratio</i>	36	0,00	62,96	3,2556
<i>Debt To Equity Ratio</i>	36	-2,03	20,10	1,3742
<i>Return On Assets</i>	36	-0,49	0,40	0,0094
<i>Earnings Per Share</i>	36	-103,17	277,79	19,3364

Sumber : Data diolah

Berdasarkan pada tabel 1 harga saham terendah sebesar 50. Adapun harga saham tertinggi yaitu sebesar 2215. Secara keseluruhan, rata-rata (*mean*) harga saham dari sampel yang diteliti adalah sebesar 371,89. Hal ini dikarenakan oleh permintaan investor terhadap saham semakin tinggi dan juga kondisi keuangan dalam perusahaan sampel semakin baik sehingga menunjukkan kemampuan membayar dividen terhadap investor.

Nilai *current ratio* terendah yaitu sebesar 0,00. Adapun *current*

ratio tertinggi sebesar 62,96, dan rata-rata (*mean*) sebesar 3,2556. Nilai rata-rata dengan nilai maksimum yang dimiliki sampel lebih jauh bila dibandingkan dengan nilai minimumnya. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *current ratio* banyak yang terletak dibawah nilai rata-rata. Oleh karena itu, hutang lancar yang ada pada perusahaan sampel lebih besar daripada aktiva lancarnya sehingga perusahaan belum mampu membayar dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Nilai *debt to equity ratio* terendah yaitu sebesar -2,03. Adapun *debt to equity ratio* tertinggi sebesar 20,10 dan rata-rata (*mean*) sebesar 1,3742. Nilai rata-rata dengan nilai maksimum yang dimiliki sampel lebih jauh bila dibandingkan dengan nilai minimumnya. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *debt to equity ratio* banyak yang terletak dibawah nilai rata-rata daripada diatas nilai rata-rata. Nilai *debt to equity ratio* yang rendah atau negatif dikarenakan total hutang yang dimiliki oleh perusahaan tersebut lebih besar daripada total ekuitas. Dari total ekuitas yang negatif tersebut dipengaruhi oleh laba ditahan atau saldo laba belum ditentukan penggunaannya yang mengalami defisit. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan kurang mampu membayarkan dividen sehingga berdampak pada laba ditahan sehingga jumlah tersebut dialokasikan ke ekuitas.

Nilai *return on assets* terendah yaitu sebesar -0,49. Nilai *return on assets* yang rendah menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset semakin kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian dan hal ini disebabkan oleh peningkatan beban usaha sebesar 241,12% dari tahun 2014. Selain itu juga disebabkan oleh beban operasi lain, beban jasa, dan beban pajak penghasilan final yang semakin meningkat pula sehingga perusahaan mengalami kerugian. Nilai tertinggi sebesar 0,40, yaitu jumlah aset pada perusahaan lebih besar dibandingkan

nilai laba bersihnya. Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset semakin baik, dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,0094.

Nilai *earnings per share* terendah yaitu sebesar -103,17. Nilai *earnings per share* yang rendah terjadi karena nilai laba yang diperoleh mengalami kerugian sehingga minat investor dalam menanamkan modalnya semakin rendah dan juga perusahaan atau manajemen belum berhasil memuaskan para pemegang saham atau investor. Nilai tertinggi sebesar 277,79. Nilai *earnings per share* yang tinggi terjadi karena laba bersih yang diatribusikan semakin meningkat dan jumlah saham beredar juga semakin meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa minat investor dalam menanamkan modalnya semakin meningkat pula.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas penelitian ini menggunakan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) dengan nilai Sig. > 0,05 menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	302.3313304
Most Extreme Differences	Absolute	.136
	Positive	.136
	Negative	-.079
Test Statistic		.136
Asymp. Sig. (2-tailed)		.091 ^c

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 2 hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,091, nilai ini lebih besar dari 0,05 yaitu

0,091 > 0,05, hal ini berarti H_0 diterima yang berarti data berdistribusi secara normal.

Pengujian Hipotesis Uji F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama

terhadap variabel dependen / terikat dan untuk melihat apakah model regresi yang digunakan fit atau tidak fit. Berikut adalah tabel dalam hasil uji F:

Tabel 3
Hasil Analisis Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6074725.389	4	1518681.347	14.716	,000 ^b
	Residual	3199148.167	31	103198.328		
	Total	9273873.556	35			

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 3 diperoleh nilai F sebesar 14,716 dengan tingkat

signifikansi 0,000 dan nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05.

Hal ini menunjukkan bahwa model regresi merupakan model yang fit dan variabel independen dapat mempengaruhi secara simultan terhadap variabel dependen dan berarti bahwa variabel *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, dan *earning per share* secara bersama-sama dapat mempengaruhi variabel harga saham.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen dan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dalam menjelaskan variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut adalah hasil analisis koefisien determinasi (R^2) :

Tabel 4
Hasil Analisis R^2

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.809 ^a	.655	.611	321.245

Sumber : Lampiran 11, diolah

Berdasarkan tabel 4 nilai R^2 atau koefisien korelasi untuk kekuatan hubungan variabel yang digunakan sebesar 0,809 atau 80,9%, sedangkan nilai *Adjusted R Square* digunakan untuk melihat kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat menunjukkan bahwa harga saham perusahaan transportasi dapat dijelaskan dengan nilai sebesar 0,611 atau 61,1% yang berarti *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on assets*, dan *earning per share* mampu mempengaruhi harga saham sebesar 61,1% sedangkan 38,9% sisanya dijelaskan oleh variabel lainnya.

variabel dependen dengan variabel independen. Variabel independen diasumsikan random/ stokastik, yang berarti mempunyai distribusi probabilistik. Variabel independen / bebas diasumsikan memiliki nilai tetap (dalam pengambilan sampel yang berulang) (Ghozali, 2013 : 96). Hasil uji regresi linier berganda disajikan pada tabel 5 di bawah ini.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara

Tabel 5
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	281.009	61.629		4.560	.000
CR	-4.420	5.037	-.093	-.878	.387
DER	-12.912	15.686	-.090	-.823	.417
ROA	-246.382	351.172	-.096	-.702	.488
EPS	6.482	1.018	.869	6.369	.000

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 5 diatas persamaan regresi linier berganda sebagai berikut: $Y = 281,009 - 4,420 CR - 12,912 DER - 246,382 ROA + 6,482 EPS + e$. Dari persamaan diatas dapat dijelaskan bahwa :

- a. Konstanta (a) sebesar 281,009. Artinya jika variabel independen (CR, DER, ROA, dan EPS) nilainya 0, maka variabel dependen (harga saham) nilainya sebesar 281,009.
- b. Koefisien regresi CR (X_1) sebesar -4,420 memperlihatkan bahwa setiap penambahan CR jika variabel lainnya dianggap konstan maka harga saham akan berkurang sebesar -4,420. Artinya semakin tinggi *current ratio* dapat menurunkan harga saham, namun dalam pengujian secara statistik tidak dapat dibuktikan secara signifikan.
- c. Koefisien regresi DER (X_2) sebesar -12,912 memperlihatkan bahwa setiap penambahan DER

jika variabel lainnya dianggap konstan maka harga saham akan berkurang -12,912. Semakin kecil *debt to equity ratio* dapat menaikkan harga saham, dalam pengujian statistik tidak dapat dibuktikan secara signifikan.

- d. Koefisien regresi ROA (X_3) sebesar -246,382 memperlihatkan bahwa setiap penambahan ROA jika variabel lainnya dianggap konstan maka harga saham akan berkurang sebesar -246,382. Artinya semakin tinggi *return on assets* dapat menurunkan harga saham, dalam pengujian statistik tidak dapat dibuktikan secara signifikan.
- e. Koefisien regresi EPS (X_4) sebesar 6,482 memperlihatkan bahwa setiap penambahan EPS jika variabel lainnya dianggap konstan maka harga saham akan bertambah sebesar 6,482. Artinya semakin tinggi *earnings per share* dapat menaikkan harga saham, dalam

pengujian statistik dapat dibuktikan secara signifikan.

- f. 'e' menunjukkan variabel pengganggu diluar dari variabel *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Asset*, dan *Earnings Per Share*.

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen (*current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on assets*, dan *earnings per share*) secara individual/parsial dalam menerangkan variasi variabel dependen (harga saham). Berikut ini adalah hasil dari analisis uji t :

1. Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama dilakukan untuk pengujian *current ratio* terhadap harga saham. Berdasarkan tabel 4.11 nilai t untuk variabel *current ratio* sebesar -0,878 dan nilai signifikansi sebesar 0,387. Tingkat signifikansi sebesar 0,387 lebih besar dari 0,05, maka *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sehingga H_1 diterima.

2. Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua dilakukan untuk pengujian *debt to equity ratio* terhadap harga saham. Berdasarkan tabel 4.11 nilai t untuk variabel *debt to equity ratio* sebesar -0,823 dan nilai signifikansi sebesar 0,417. Tingkat signifikansi sebesar 0,417 lebih besar dari 0,05, maka *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sehingga H_2 diterima.

3. Pengujian Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga dilakukan untuk pengujian *return on assets* terhadap harga saham. Berdasarkan tabel 4.11 nilai t untuk variabel *return on assets* sebesar -0,702 dan nilai signifikansi sebesar 0,488. Tingkat signifikansi sebesar 0,488 lebih besar dari 0,05, maka *return on assets* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sehingga H_3 diterima.

4. Pengujian Hipotesis Keempat

Hipotesis keempat dilakukan untuk pengujian *earnings per share* terhadap harga saham. Berdasarkan tabel 4.11 nilai t untuk variabel *earnings per share* sebesar 6,369 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka *earning per share* berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham, sehingga H_4 ditolak.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Harga Saham

Current ratio atau rasio lancar, merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban utang jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Apabila *Current Ratio* (CR) perusahaan semakin tinggi maka menunjukkan semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam memenuhi kegiatan

operasionalnya terutama dalam modal kerja, dan dalam pemenuhan kewajiban membayar hutang perusahaan dalam waktu jangka pendeknya segera dibayarkan, sehingga hal ini akan berpengaruh terhadap harga saham.

Pemanfaatan *current ratio* yang baik akan memberikan dampak terhadap perusahaan sektor transportasi dalam segi pembayaran kewajiban (hutang) jangka pendeknya dan memberikan kesan yang baik terhadap perusahaan transportasi yang mampu dalam pembayaran kewajiban jangka pendeknya, apabila perusahaan transportasi tidak mampu membayar kewajiban jangka pendeknya maka akan berdampak dengan kewajiban jangka panjang. Hal ini akan memberikan pengaruh dengan pemilihan perusahaan sektor transportasi yang akan ditanami modalnya, apabila dari segi pembayaran kewajiban jangka pendeknya tidak mampu dipenuhi maka akan memberikan penilaian negatif oleh investor, dan sebaliknya apabila *current ratio* mampu dipenuhi maka akan memberikan penilaian positif oleh investor yang maksimal, akan tetapi hal tersebut tidak sesuai dengan pengujian statistik bahwa *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Hal ini tidak sesuai dengan teori yang ada bahwa perusahaan memberikan sinyal dengan *current ratio* yang semakin tinggi setiap tahun penelitian yang akan ditanggapi dengan positif oleh para investor, walaupun dalam setiap tahunnya mengalami kenaikan, tetapi hal

tersebut tidak memberikan pengaruh akan harga saham dan investor diduga tidak terlalu memperhitungkan *current ratio* dalam acuan kelayakan harga saham perusahaan. *Current ratio* dinilai tidak terlalu memberikan pengaruh terhadap harga saham perusahaan, dan investor melihat berbagai segi yang lain yang dapat memberikan pengaruh terhadap harga saham. Hal ini diduga investor melihat dari segi lain seperti tata kelola perusahaan yang baik, kepemilikan manajer, pertumbuhan penjualan sehingga memberikan pengaruh terhadap harga saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Robert Lambey (2014) dan Meythi, Tan Kwang En, dan Linda Rusli (2011) bahwa tidak ditemukan pengaruh dari variabel *current ratio* terhadap harga saham. Variabel *current ratio* tidak menjadi prioritas utama yang digunakan oleh investor dalam penentuan harga saham.

Pengaruh *Debt To Equity Ratio* Terhadap Harga Saham

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. *Debt to equity ratio* (DER) menggambarkan kemampuan perusahaan didalam memenuhi kewajiban yang dari modal sendiri atau ekuitas yang digunakan untuk membayar hutang suatu perusahaan tersebut. *Debt to equity ratio* digunakan untuk mengetahui seberapa bagian dari setiap modal perusahaan yang dijadikan jaminan hutang perusahaan.

Berdasarkan pengujian statistik yang dilakukan pada tabel 5 bahwa variabel *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham secara langsung sehingga investor meyakini bahwa tingginya tingkat *debt to equity ratio* bagi suatu perusahaan merupakan suatu kewajiban didalam memajukan usaha perusahaan transportasi. Tingginya tingkat *debt to equity ratio* dan terjadinya fluktuasi atau perubahan rata-rata *debt to equity ratio* dari periode tahun 2012-2015 yang membuat resiko perusahaan dalam penanaman modal sangat besar, hasil ini tidak sesuai dengan teori sinyal bahwa sinyal yang diberikan oleh perusahaan tidak ditanggapi positif maupun negatif oleh investor dalam hal harga saham perusahaan transportasi.

Hal ini mengindikasikan bahwa dalam kasus perusahaan transportasi yang menjadi sampel dalam variabel *debt to equity ratio* tidak mempengaruhi minat para investor dalam mempertimbangkan dan pengambilan keputusan investasi karena setiap terjadi adanya peningkatan *debt to equity ratio* tidak mempengaruhi perubahan harga saham dari tahun ke tahunnya dan memandang bahwa perusahaan yang tumbuh akan memerlukan hutang dan modal melalui saham sebagai tambahan dana atau modal untuk memenuhi perusahaan sebagai pendanaannya. Perusahaan yang tumbuh memerlukan dana tambahan dari pihak eksternal yang tidak mungkin bisa dapat memenuhi kebutuhan perusahaan dengan modal

sendiri, hal ini yang menyebabkan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Robert Lambey (2014) dan Abied Luthfi Safitri (2013) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh *Return On Assets* Terhadap Harga Saham

Return On Assets (ROA) adalah rasio yang mengukur antara laba bersih setelah pajak dengan total aset. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan setiap satu rupiah aset yang digunakan atau tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh data (aktiva) yang dimilikinya. (Juniah, 2014:3). Semakin efektif perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba bersih, maka akan semakin tinggi pula minat investor dalam menanamkan modalnya terhadap permintaan akan saham sehingga berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan pengujian statistik yang dilakukan pada tabel 5 bahwa variabel *return on assets* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini diduga karena para investor tidak terlalu memperhitungkan tingkat *return on assets* perusahaan sektor transportasi sebagai acuan utama untuk memastikan suatu kelayakan harga saham, para investor juga melihat dari

segi lain selain dari tingkat *return on assets* dari perusahaan-perusahaan tersebut seperti tingkat bunga, kas dividen yang diberikan perusahaan, laporan penjualan.

Pemanfaatan *return on assets* yang baik akan memberikan dampak terhadap perusahaan sektor transportasi dalam segi pemanfaatan aset dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi *return on assets* memberikan kesan yang baik terhadap perusahaan sektor transportasi yang mampu menghasilkan laba dari pemanfaatan asetnya, apabila perusahaan sektor transportasi tidak mampu memanfaatkan aset perusahaan dengan baik dalam menghasilkan laba, maka akan memberikan kesan yang buruk. Apabila dari *return on assets* yang memberikan profitabilitas kurang maksimal maka akan memberikan sinyal negatif oleh investor, dan sebaliknya apabila *return on assets* yang memberikan profitabilitas yang maksimal maka akan memberikan sinyal positif oleh investor, akan tetapi hal tersebut tidak sesuai dengan pengujian statistik bahwa *return on assets* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Abied Luthfi Safitri (2013) yang menyatakan bahwa tidak berpengaruh signifikan dari variabel *return on assets* terhadap harga saham.

Pengaruh *Earnings Per Share* Terhadap Harga Saham

Earnings per share adalah rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian lain, bahwa tingkat pengembalian yang tinggi. (Kasmir, 2013:207). Semakin tinggi *Earning Per Share* (EPS) maka penawaran yang dilakukan investor terhadap saham akan semakin tinggi pula sehingga akan mempengaruhi harga saham menjadi naik. Sebaliknya, semakin rendah *Earning Per Share* (EPS) maka penawaran yang dilakukan investor terhadap saham akan semakin rendah sehingga akan mempengaruhi harga saham menjadi turun.

Berdasarkan pengujian statistik yang dilakukan pada tabel 5 bahwa variabel *earning per share* berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham. Dalam hal ini para investor yang membidik pasar saham sektor transportasi sangat memperhitungkan faktor tinggi atau rendahnya tingkat *earning per share* sebagai dasar untuk membeli suatu saham perusahaan, pada saat para investor mendapati tingkat *earning per share* mengalami penurunan, mereka cenderung tidak berminat untuk membeli harga saham perusahaan tersebut sehingga berdampak terhadap turunnya harga saham di perusahaan sektor

transportasi. Hasil dalam penelitian ini telah sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa *earning per share* mempunyai hubungan terhadap harga saham dan sinyal yang diberikan perusahaan dalam menunjukkan *earning per share* mengalami peningkatan akan ditanggapi secara positif oleh para investor dengan harga saham yang selalu meningkat.

Pemanfaatan *earning per share* yang baik akan memberikan dampak terhadap perusahaan sektor transportasi dalam segi laba dari lembar per sahamnya. Semakin tinggi *earning per share* akan memberikan kesan yang baik terhadap kinerja perusahaan sektor transportasi. Apabila *earnings per share* yang baik maka akan menarik para investor untuk menanamkan modalnya dalam sektor transportasi karena akan memberikan *feedback* terhadap investor, tetapi apabila perusahaan sektor transportasi memberikan *earnings per share* sedikit maka akan memberikan kesan yang buruk oleh investor. Hal tersebut telah sesuai dengan pengujian statistik bahwa *earnings per share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abied Luthfi Safitri (2013) yang menyatakan bahwa *earnings per share* berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Return On*

Assets, dan *Earnings Per Share* terhadap harga saham pada perusahaan sektor transportasi di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan pengujian hipotesis penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan :

- (1) Variabel independen rasio *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on assets*, dan *earnings per share* secara simultan (bersama-sama) dapat mempengaruhi variabel dependen harga saham pada perusahaan sektor transportasi di BEI periode 2012-2015.
- (2) Secara parsial variabel *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor transportasi.
- (3) Secara parsial variabel *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor transportasi.
- (4) Secara parsial variabel *return on assets* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor transportasi.
- (5) Secara parsial variabel *earnings per share* berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham pada perusahaan sektor transportasi.

Pada penelitian ini memiliki keterbatasan penelitian sebagai berikut ini :

- (1) Terdapat kendala didalam pengolahan data yang diakibatkan dari banyaknya sampel yang harus didapatkan dan pengolahan data dari sumber laporan keuangan menjadi

bentuk baku dalam excel yang membutuhkan waktu lama dan ketelitian. (2) Jumlah data yang menjadi sampel perusahaan tidak banyak atau sedikit.

Adapun saran-saran yang dapat diberikan sehubungan dengan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

(1) Penelitian selanjutnya diharapkan agar lebih mempersiapkan tentang bagaimana cara mendapatkan sumber laporan keuangan yang akan diolah menjadi kedalam bentuk excel dengan cepat dan lebih teliti dalam pengolahannya. (2) Penelitian selanjutnya diharapkan menambahkan periode pengamatan dan variabel independen agar hasil penelitian yang diperoleh lebih maksimal. (3) Penelitian selanjutnya diharapkan menambahkan teknik pengujian asumsi klasik.

DAFTAR RUJUKAN

- Ghozali, Imam. 2013. Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi. Edisi 7. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Juniah. 2014. Pengaruh Return On Assets, Net Working Capital Dan Long-Term Debt To Total Equity Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Jasa Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012. E-Journal. Fakultas Ekonomi. Universitas Maritim Raja Ali Haji. Tanjung Pinang.
- Kasmir. 2013. Analisis Laporan Keuangan Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Kohansal, Mohammad R, Amir D, Komeil M.K, Abolfazl M. 2013. Relationship Between Financial Ratios and Stock Prices For The Food Industry Firms In Stock Exchange Of Iran. World Applied Programming, Vol 3, No 10, October 2013.
- Lambey, Robert. 2014. Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Bank Di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Accountability, Vol 3, No 1, 2014.
- Meythi, Tan Kwang En, Linda R. 2011. Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Bisnis Manajemen dan Ekonomi, Vol 10, No 2, Mei 2011.
- Murhadi, Werner R. 2013. Analisis Laporan Keuangan Proyeksi dan Valuasi Saham. Jakarta : Salemba Empat.
- Rahayu, Merisa Sri. 2012. Pengaruh Profitabilitas dan Struktur Modal Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Terdaftar Pada Subsektor Transportasi di Bursa Efek Indonesia. Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia.

- Safitri, Abied Luthfi. 2013. Pengaruh Earning Per Share, Price Earning Ratio, Return On Asset, Debt To Equity Ratio dan Market Value Added Terhadap Harga Saham Dalam Kelompok Jakarta Islamic Index. *Management Analysis Journal*, 2(2).
- Sondakh, Frendy, Parengkuan T, Marjam M. 2015. Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Asset, Return On Equity Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Pada Indeks LQ 45 Di BEI Periode 2010-2014. *Jurnal EMBA Vol 3, No 2*, Juni 2015.
- Wilianto, Arief. 2012. Pengaruh Kebijakan Dividen, Leverage Keuangan dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Di BEI. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi - Vol 1, No 2*, Maret 2012.
- Widoatmodjo, Sawidji. 2009. *Pasar Modal Indonesia: Pengantar dan Studi Kasus*. Bogor : Ghalia Indonesia.